

Tinjauan Teologis Terhadap Resesi Seks

Tedi Putra Damai Ndraha, Amoli Ndraha, Anwar Three Millenium Waruwu,
Wignyo Tanto, Yusuf Setiawan Sudarso Kusumo

STT Ekumene Jakarta

*e-mail corresponding author: tedi.ndraha@sttekumene.ac.id

Submit: February 7th, 2024/Revised: March 11th, 2024/Published: April 22th, 2024

Abstract:

The world is currently facing a concerning phenomenon known as sexual recession, reflecting a decline in sexual activity in various countries including Singapore and Japan. Indonesia also shows signs of sexual recession with a surge in the trend of delaying marriage or Waithood. The decrease in birth rates poses a potential threat to human sustainability and has economic implications. This study aims to provide a theological overview of sexual recession with a focus on its definition, causes, impacts, and the Biblical perspective on sex. A qualitative descriptive-analytical research method was conducted through a literature review, involving the identification of the phenomenon of sexual recession, analysis of its contributing factors, and exploration of the Biblical perspective. The findings reveal the complexity of sexual recession with significant impacts on moral values, interpersonal relationships, and understanding of human creation purposes. The theological review emphasizes the importance of sex in spiritual contexts and the importance of practicing safe sex. This study contributes significantly to the understanding and reflection on the theological aspects of sexual recession, with the hope of strengthening relationships with God and others and mitigating its negative impacts.

Keywords: Sexual Recession, Theological Overview, Social Impacts, Biblical Perspective, Safe Sex Practices.

Abstrak

Dunia saat ini dihadapkan pada fenomena yang memprihatinkan, yaitu resesi seks, yang mencerminkan penurunan aktivitas seksual di berbagai negara termasuk Singapura dan Jepang. Indonesia juga mengalami tanda-tanda resesi seks dengan lonjakan gerakan menunda pernikahan atau *Waithood*. Penurunan tingkat kelahiran berpotensi mengancam keberlangsungan manusia dan berdampak pada aspek ekonomi. Studi ini bertujuan memberikan tinjauan teologis terhadap resesi seks dengan fokus pada definisi, penyebab, dampak, dan pandangan Alkitab terhadap seks. Metode penelitian kualitatif deskriptif analitik dilakukan melalui studi pustaka, dengan tahap identifikasi fenomena resesi seks, analisis faktor penyebab, dan eksplorasi pandangan Alkitab. Hasil penelitian menunjukkan kompleksitas resesi seks dengan dampak signifikan pada nilai-nilai moral, hubungan interpersonal, dan pemahaman akan tujuan penciptaan manusia. Tinjauan teologis menyoroti pentingnya seks dalam konteks spiritual dan kebijaksanaan dalam praktik seks yang aman. Studi ini memberikan kontribusi berarti terhadap pemahaman dan refleksi terhadap aspek teologis dari resesi seks, dengan harapan dapat memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama serta mengatasi dampak negatifnya.

Kata Kunci: Resesi Seks, Tinjauan Teologis, Dampak Sosial, Pandangan Alkitab, Praktik Seks Yang Aman.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Dunia hari ini tengah dirundung oleh fenomena yang menggemparkan, yang dikenal sebagai resesi seks. Resesi seks sendiri merupakan keadaan yang terjadi dimana menurunnya hasrat atau aktivitas seksual di suatu wilayah atau negara (Fadli, dkk 2023). Dalam hal ini, Negara Singapura termasuk negara yang sedang menghadapi penurunan tingkat kelahiran yang disebut "*resesi seks*". Jika penurunan kelahiran ini berlanjut, maka akan ada penurunan signifikan dalam jumlah generasi muda yang berkualitas, yang siap untuk berkontribusi dalam dunia kerja dan menjadi harapan bagi negara Singapura (Zhang, 2023). Di lain tempat, Jepang juga mengalami fenomena resesi seks, disebut dengan "*Shoushika*". Fenomena ini disebabkan oleh penundaan pernikahan dan keengganan masyarakat Jepang untuk memiliki anak, yang berdampak pada penurunan jumlah kelahiran di negara tersebut. Selain itu, tingkat kelahiran yang rendah juga menyebabkan penurunan populasi penduduk di Jepang, yang mengakibatkan kurangnya tenaga kerja produktif dan mengganggu perekonomian negara (A'lauddin dkk., 2023).

Di Indonesia sendiri, sudah mengalami tanda-tanda dari resesi seks yang terlihat pada penurunan data pernikahan. Ada istilah yang biasa digunakan oleh orang Indonesia yaitu gerakan menunda menikah atau *Waithood*. Data *Waithood* berdasarkan sensus tahun 2017 mencatat bahwa ada sebanyak 36,03% perempuan Indonesia yang belum menikah (Nurjati 2022). Lonjakan yang terjadi merupakan perubahan yang cukup drastis dan signifikan. Penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa usia rata-rata dari individu yang menunjukkan ketidakminatan terhadap seks berkisar antara 18 hingga 35 tahun. Hal ini menarik untuk dicatat karena seks selalu dianggap sebagai salah satu komponen penting dalam perkembangan ekonomi dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan manusia sejak awal peradaban (Brown, 2022). Penurunan ekonomi terjadi karena pengaruh dari implikasi resesi seks tersebut, dimana biaya untuk membesarkan anak menjadi suatu pertimbangan serius bagi sebagian pasangan. Terlebih lagi, beban finansial pun terus meningkat. Seorang sosiolog yang bernama Drajat Tri Kartono menjelaskan bahwa resesi seks juga akan mempengaruhi kelemahan ekonomi dari hal berkurangnya keinginan untuk membeli rumah serta kebutuhan rumah tangga. Sudrajat mengatakan pula bahwa hal itu merupakan kebutuhan besar yang mampu memutar ekonomi masyarakat sehingga cukup memiliki pengaruh yang besar secara khusus pada ekonomi (Aida, 2022b). Fenomena ini menjadi isu krusial karena berpotensi mengancam keberlangsungan manusia dengan berpotensi mengurangi angka kelahiran. Dampak dari banyaknya orang yang enggan untuk melakukan seks atau menurunnya hasrat untuk melakukan hubungan seksual adalah banyaknya pasangan yang menunda pernikahan dengan memberi alasan-alasan tertentu, seperti menunggu hingga usia tertentu, mau melanjutkan pendidikan, serta membahagiakan orang tua. Padahal, alasan ini hanya untuk menutupi sikap untuk tidak berhubungan seks yang dimiliki. (Nurviana & Hendriani, 2021). Penurunan angka kelahiran berpotensi memperlambat atau bahkan terjadi penurunan pertumbuhan penduduk. Dalam konteks ini, keberlangsungan eksistensi manusia secara keseluruhan terancam dan dapat berakhir pada kepunahan apabila keadaan ini terus berlanjut (Uppun, 2016).

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Musahwi dkk (Musahwi dkk., 2022) dalam penelitiannya yang berjudul "*Fenomena Resesi Seks di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial)*" menyatakan bahwa semakin banyak perempuan yang bergantung pada ekonomi serta budaya patriarki yang meningkat dan hal ini membuat banyak perempuan yang menunda menikah. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Puteri (Gunawan & Puteri, 2023) dengan judul "*Pilihan Rasional Masyarakat Jepang dan Dampaknya pada Fenomena Resesi Seks*" juga menjelaskan bahwa resesi seks di Jepang menciptakan pengaruh pada implikasi sosial sehingga mampu mempengaruhi kehidupan individu seseorang baik secara fisik maupun mental. Demikian pula pada penelitian yang dilakukan oleh Ibnu dkk (Pelu dkk., 2022) dengan judul "*Sex Recession Phenomenon from the*

Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia" ditemukan bahwa resesi seks menjadi permasalahan besar yang tengah melanda negara maju.

Dari beberapa penelitian terdahulu di atas, maka penelitian ini akan mengkaji hal yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk memberikan tinjauan teologis mendalam terhadap fenomena resesi seks. Selanjutnya, Penulis merujuk kepada riset-riset pendahuluan dan penelitian terkini yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini bertujuan untuk menjawab beberapa pertanyaan kunci yang mendasar, yaitu: definisi yang tepat mengenai resesi seks, faktor-faktor utama yang menjadi penyebab terjadinya resesi seks dalam masyarakat kontemporer, dampak resesi seks, dan pentingnya seks serta pandangan Alkitab terhadap seks. Melalui penjelasan ini, akan memberikan gambaran yang jelas tentang tujuan dari penelitian ini, yang diharapkan dapat memberikan kontribusi berarti terhadap pemahaman fenomena resesi seks.

Metode Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitik yang memberi penjelasan terhadap situasi yang diteliti dengan penyajian yang berupa penjelasan. Selain itu, Metode penelitian kualitatif melalui studi pustaka (*library research*) yang terkait dengan "*Tinjauan Teologis Terhadap Resesi Seks*", dapat ditemui dari sumber seperti dari buku-buku, artikel jurnal serta mempelajari dan memahami teori-teori dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian. Penjelasan berdasarkan pengamatan peneliti melalui data yang ada akan menghasilkan kata-kata atau rangkaian kalimat, sehingga penelitian ini akan menghasilkan data-data yang relevan melalui penelitian terhadap berbagai sumber data yang ditemukan oleh peneliti (Arfianti, 2020). Tahapan penelitian ini dimulai dengan identifikasi fenomena resesi seks melalui review literatur untuk merinci definisi yang tepat. Selanjutnya, penelitian akan menganalisis faktor-faktor utama yang menjadi penyebab resesi seks dalam masyarakat kontemporer, dengan merinci dampaknya. Tahap berikutnya akan mengeksplorasi pandangan Alkitab terhadap seks, mengaitkannya dengan konteks resesi seks. Melalui pendekatan deskriptif analitik ini, penelitian bertujuan memberikan gambaran mendalam terhadap fenomena resesi seks, menjawab pertanyaan-pertanyaan kunci, dan memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman dan refleksi terhadap aspek teologis dari resesi seks dalam masyarakat kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Terkait Resesi Seks

Resesi seks merupakan fenomena sosial yang telah menjadi isu sejak tahun 2019, diyakini sebagai dampak dari pandemi Covid-19 yang melanda dunia pada saat itu. Teknologi juga telah diidentifikasi sebagai salah satu faktor yang berkontribusi terhadap fenomena ini. Resesi seksual tidak hanya menyangkut aktivitas seksual itu sendiri, tetapi juga memiliki implikasi yang signifikan terhadap tingkat kelahiran di suatu negara. Resesi seksual adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan penurunan jumlah orang yang aktif secara seksual dalam suatu daerah atau negara. Fenomena ini dapat terjadi karena berbagai faktor, seperti perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Dalam beberapa negara, resesi seksual telah menyebabkan penurunan tingkat kelahiran yang signifikan. Misalnya, Indonesia berpotensi mengalami resesi seksual karena usia pernikahan penduduk Indonesia yang semakin tinggi. Jika mayoritas pernikahan terjadi pada pasangan usia muda, kini trennya banyak pasangan yang menunda pernikahan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan tingkat kelahiran di masa depan (Aida, 2022a)

Menurut definisi dari jurnal *The Atlantic* yang dikutip oleh Robert Bozick, resesi seks dapat terjadi akibat penurunan jumlah aktivitas seksual secara keseluruhan di suatu populasi, terutama pada kelompok pria di Amerika Serikat yang menunjukkan tingkat aktivitas seksual yang lebih rendah dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Bahkan, Bozick telah melakukan riset ini selama periode yang cukup panjang, mulai dari tahun 2006 hingga 2019,

sehingga memberi perspektif yang mendalam terhadap tren ini. Dengan demikian, resesi seks menjadi suatu isu yang kompleks dengan akar penyebab yang meliputi faktor-faktor sosial, teknologi, dan mungkin juga aspek-aspek psikologis. Memahami fenomena ini memerlukan pendekatan multidisiplin dan analisis mendalam untuk mengidentifikasi solusi dan intervensi yang tepat dalam mengatasi dampak dari resesi seks di masyarakat (Bozick, 2021).

Faktor Penyebab Terjadinya Resesi Seks

Resesi seks menjadi suatu isu yang kompleks dengan akar penyebab yang meliputi faktor-faktor sosial, teknologi, dan mungkin juga aspek-aspek psikologis. Memahami fenomena ini memerlukan pendekatan multidisiplin dan analisis mendalam untuk mengidentifikasi solusi dan intervensi yang tepat dalam mengatasi dampak dari resesi seks di masyarakat. Keterjangkauan dan ketersediaan berbagai jenis materi pornografi melalui media teknologi telah memberikan kemudahan bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan seksualnya tanpa harus melibatkan hubungan interpersonal yang sebenarnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan penting mengenai bagaimana teknologi mempengaruhi dinamika seksualitas manusia dan memicu resesi seks. Menurut Jean Twenge dalam (Dzikri, 2023) salah satu faktor utama yang menyebabkan resesi seks adalah kehadiran teknologi, yang memudahkan akses terhadap konten pornografi baik dalam bentuk seperti majalah, video, dan foto yang menyebabkan seseorang memenuhi keinginan dan hasrat seksualnya secara mandiri tanpa mempertimbangan proses atau konsekuensi yang negatif.

Dikutip dari Popmama.com, tujuh faktor penyebab terjadinya resesi seks yang berdasar pada *The Atlantic* dan *World Today News* (Loren, 2022). Salah satunya adalah masalah finansial, dimana biaya pernikahan yang tinggi dapat membuat beberapa pasangan takut untuk menikah, terutama di negara dengan biaya hidup yang tinggi. Persaingan di dunia kerja yang semakin tinggi juga menjadi faktor lain yang membuat orang bekerja lebih giat, sehingga kesibukan yang padat bisa menghilangkan perhatian terhadap hal lain. Banyak generasi masa kini yang merasa lebih nyaman hidup sendiri karena berbagai alasan, seperti fokus membangun karier atau karena pengalaman buruk di masa lalu. Ketidaksetaraan gender dan budaya patriarki di beberapa negara juga berdampak, seperti di Jepang dimana wanita yang sudah memiliki anak seringkali tidak boleh bekerja, sehingga banyak wanita enggan untuk menikah. Perubahan iklim dan perasaan yang tidak menentu juga mempengaruhi suasana hati pasangan, kadang sulit untuk mengatur perasaan tersebut. Banyak pasangan juga yang memilih untuk tidak memiliki anak karena berbagai alasan, sehingga tidak ada keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Terakhir, pandemi Covid-19 juga membawa dampak besar terhadap suasana hati dan gairah seksual, terutama dengan adanya berita yang mengkhawatirkan seperti tentang vaksinasi Covid-19 yang dapat mempengaruhi perkembangan janin.

Waithood mencerminkan perubahan pola hidup dan prioritas masyarakat, di mana individu cenderung lebih fokus pada pendidikan, karier, dan pengembangan diri sebelum memasuki komitmen pernikahan. Faktor-faktor ekonomi, sosial, dan budaya juga memainkan peran penting dalam tren ini. Pertumbuhan ekonomi yang lebih stabil dan kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan pendidikan tinggi telah membuka jalan bagi banyak orang untuk mengejar tujuan pribadi mereka sebelum memasuki kehidupan pernikahan (Hopipah, 2021).

Dampak Resesi Seks

Resesi seks merupakan fenomena sosial yang memiliki dampak yang luas dan mendalam dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek spiritual dan teologis. Dalam konteks teologis, resesi seks dapat dianggap sebagai perubahan yang signifikan dalam dinamika hubungan manusia dengan penciptaan, diri sendiri, dan Tuhan. Menurut Kompas.com, Indonesia berpotensi mengalami resesi seks seperti yang terjadi di China, Jepang, dan Korea Selatan dalam beberapa tahun terakhir. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Hasto Wardoyo menyebutkan, Indonesia berpotensi

mengalami resesi seks apabila melihat sejumlah tanda-tandanya. Gejala resesi seks di Indonesia menurut Hasto terlihat dari usia pernikahan penduduk Indonesia yang semakin tinggi. Jika sebelumnya mayoritas pernikahan terjadi pada pasangan usia muda, kini trennya banyak pasangan yang menunda pernikahan (Aida, 2022b).

Salah satu dampak utama resesi seks adalah perubahan paradigma terhadap nilai-nilai moral dan spiritual yang berhubungan dengan seksualitas. Ketika masyarakat mengalami resesi seks, banyak individu yang mengalami penurunan moralitas seksual, terutama dalam konteks kepatuhan terhadap ajaran agama mereka. Hal ini dapat mengarah pada krisis spiritual, di mana individu merasa jauh dari nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang ditekankan oleh ajaran agama mereka (BBC News Indonesia, 2023).

Selain itu, resesi seks juga dapat mempengaruhi dinamika hubungan interpersonal dalam konteks spiritual. Ketika hubungan seksual menjadi kurang penting atau bahkan diabaikan, kualitas hubungan antara pasangan dapat terganggu. Ketiadaan keintiman fisik seringkali memicu ketidakpuasan emosional dan spiritual, mengarah pada konflik dan kesulitan dalam menjaga hubungan yang sehat dan harmonis (Arbar & CNBC Indonesia, 2021).

Dampak lain dari resesi seks dalam perspektif teologis adalah terkait dengan pemahaman akan tujuan penciptaan manusia. Dalam banyak tradisi agama, seksualitas dianggap sebagai bagian integral dari rancangan ilahi, yang ditujukan untuk kebahagiaan dan pembangunan rohani manusia. Ketika seksualitas mengalami resesi, pertanyaan tentang makna dan tujuan hidup manusia juga muncul. Individu mungkin merasa kehilangan arah dan makna dalam hidup mereka, karena kebutuhan spiritual mereka tidak terpenuhi dengan baik (Halawa, 2020). Namun, dalam banyak agama, termasuk Kristen dan Islam, seksualitas dianggap sebagai karunia Tuhan yang baik dan mulia, yang harus dihargai dan dijaga dengan baik. Dalam pandangan Kristen, seksualitas adalah bagian dari rancangan ilahi yang ditujukan untuk kebahagiaan dan pembangunan rohani manusia. Seksualitas yang sehat dan bermakna dapat membantu manusia untuk tumbuh dalam kasih dan memperdalam hubungan dengan Tuhan dan sesama. Oleh karena itu, seksualitas yang sehat dan bermakna dapat membantu manusia untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar dan memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama (Tampenawas & Mangantibe, 2021).

Dalam menghadapi resesi seks, tinjauan teologis dapat menjadi panduan penting bagi individu dan masyarakat untuk memahami dan mengatasi dampaknya. Melalui pemahaman akan nilai-nilai spiritual yang mendasari seksualitas manusia, individu dapat memperoleh perspektif yang lebih dalam tentang makna dan tujuan hidup mereka, serta cara untuk mendamaikan kebutuhan spiritual dengan realitas sosial yang kompleks. Dengan demikian, upaya untuk mengatasi resesi seks tidak hanya berkaitan dengan perubahan perilaku fisik, tetapi juga dengan pertumbuhan dan pemulihan spiritual yang lebih dalam.

Pentingnya Seks

Perlu diakui bahwa pandangan terhadap pernikahan telah berubah, terutama di kalangan masyarakat muda Korea Selatan. Banyak dari mereka yang tidak lagi menganggap pernikahan sebagai suatu keharusan yang wajib dijalani (Fadli dkk., 2023b). Oleh karena itu, keinginan untuk terlibat dalam aktivitas seksual juga dapat menjadi lebih rendah karena masyarakat Korea Selatan lebih memprioritaskan kebebasan pribadi dalam hal ini. Survei sosial pada tahun 2018 mencatat persentase yang mencengangkan dari orang dewasa yang belum pernah melakukan hubungan seks karena persentase tersebut mencapai sekitar 23 persen (Azizah, 2021).

Namun, jika dilihat dari perspektif kesehatan dan biologis, penting untuk menyadari bahwa seks memiliki manfaat yang sangat besar bagi individu yang melakukannya. Menurut Joseph, yang merupakan bagian dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, terdapat sepuluh manfaat signifikan dari aktivitas seksual (Joseph, 2022). Pertama-tama, seks dapat membantu mencegah penyakit jantung dengan mengurangi penumpukan zat homosistein melalui peningkatan sirkulasi darah. Selain itu, orgasme dapat membuat tidur lebih nyenyak

karena tubuh melepaskan hormon prolaktin yang mempromosikan rasa relaksasi. Aktivitas seksual juga terkait dengan peningkatan fungsi otak melalui produksi sel-sel otak baru.

Menurut penelitian, seksualitas yang sehat dapat memberikan banyak manfaat bagi kesehatan fisik dan mental. Selain mengurangi stres dan meningkatkan mood, seks juga dapat meningkatkan sistem kekebalan tubuh dan membakar kalori. Menurut Hello Sehat, rutinitas seksual yang sehat dapat meningkatkan kadar antibodi dalam tubuh, sehingga membuat individu lebih tahan terhadap infeksi dan penyakit (Joseph, 2022). Saat melakukan hubungan seksual, tubuh melepaskan endorfin dan oksitosin, yang dikenal sebagai hormon "bahagia", yang dapat mengurangi tingkat stres dan meningkatkan perasaan kebahagiaan serta koneksi emosional antara pasangan. Menurut Kompas, seks juga dapat meningkatkan harga diri, kepercayaan diri, dan kemampuan kita untuk mendapatkan kenikmatan (Perkasa & Wadrianto, 2022). Hal itu juga membantu untuk terhubung dengan pasangan dan mengembangkan keintiman emosional.

Selain manfaat kesehatan fisik, seks juga memiliki manfaat psikologis yang signifikan. Ini dapat meningkatkan kepercayaan diri, meningkatkan rasa koneksi dan kedekatan dengan pasangan, serta meningkatkan perasaan kepuasan dalam hubungan. Namun, penting untuk diingat bahwa seks yang aman dan bertanggung jawab sangatlah penting. Penggunaan kondom dan metode kontrasepsi lainnya tidak hanya melindungi dari kehamilan yang tidak diinginkan, tetapi juga melindungi dari penularan penyakit menular seksual (PMS) yang berpotensi membahayakan kesehatan. Dengan demikian, meskipun pandangan terhadap seks dan pernikahan mungkin berubah di berbagai budaya dan generasi, penting untuk memahami bahwa seks memiliki banyak manfaat kesehatan yang signifikan bagi individu yang melakukannya dengan aman dan bertanggung jawab. Menurut YourDevan (Taylor, 2021), seks yang dilakukan dengan aman dan bertanggung jawab dapat meningkatkan daya tahan tubuh terhadap serangan virus, bakteri, kuman dan patogen penyebab penyakit lainnya. Selain itu, Yusuf (Yusuf, 2020) menyampaikan bahwa pendidikan seks yang baik dapat membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan. Pendidikan seks juga dapat mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, mengurangi rasa bersalah, rasa malu, dan kecemasan akibat tindakan seksual, serta mencegah remaja perempuan di bawah umur dari kehamilan. Dengan demikian, meskipun pandangan terhadap seks dan pernikahan mungkin berubah di berbagai budaya dan generasi, penting untuk memahami bahwa seks memiliki banyak manfaat kesehatan yang signifikan bagi individu yang melakukannya dengan aman dan bertanggung jawab.

Seks Menurut Alkitab

Dalam perspektif teologis, khususnya menurut ajaran Alkitab, seks merupakan hal yang sangat penting. Alkitab mencatat bahwa Tuhan menciptakan manusia pertama, yaitu Adam, bersama dengan pasangannya, Hawa, dengan tujuan untuk hidup bersama dan merawat Taman Eden, serta memenuhi bumi (Kejadian 1:28). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Allah memberikan manusia tanggung jawab untuk mengelola dan memenuhi bumi dengan tujuan mengubahnya menjadi sebuah kerajaan yang mencerminkan kehendak-Nya (Park, 2018).

Selain itu, ajaran Alkitab juga menekankan bahwa manusia diamanahi kekuasaan atas bumi dan semua ciptaan di dalamnya (Reyburn & Fry, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki tanggung jawab moral untuk mengelola alam semesta ini dengan penuh kebijaksanaan dan rasa hormat terhadap penciptaan Tuhan. Salah satu cara utama untuk memenuhi bumi adalah melalui proses berkembang biak.

Proses berkembang biak merupakan metode alamiah yang diberikan oleh Tuhan untuk memastikan kelangsungan hidup manusia dan memenuhi perintah-Nya untuk mengisi dan menaklukkan bumi. Hal tersebut melibatkan hubungan intim antara pria dan wanita yang pada akhirnya menghasilkan pembuahan, sebagai tanda dari proses perkembangbiakan manusia melalui sistem reproduksi yang telah diciptakan oleh Tuhan (Harian, 2022).

Dalam pandangan teologis, seks tidak hanya dianggap sebagai kebutuhan biologis semata, tetapi juga memiliki tujuan spiritual yang mendalam. Ini adalah cara Tuhan menciptakan hubungan intim antara suami dan istri, serta memungkinkan kelahiran dan pertumbuhan generasi baru yang akan meneruskan tugas manusia dalam memenuhi dan merawat bumi ini. Oleh karena itu, memahami seks dalam konteks keagamaan adalah suatu hal yang penting untuk memperoleh pengertian yang lebih mendalam mengenai peran dan tanggung jawab manusia dalam menciptakan sebuah masyarakat yang seimbang dan bermakna.

Dalam artikel yang berjudul *"A Biblical-Theological Framework for Human Sexuality: Applications to Private Sexuality,"* Rogers dan Tarwater (Rogers & Tarwater, 2022) menguraikan kerangka etika seksual berdasarkan Alkitab. Mereka menekankan bahwa seks yang baik adalah yang memenuhi tujuan bersatu dan tujuan prokreatif dalam pernikahan. Menurut pandangan mereka, masturbasi merupakan tindakan yang kategoris tidak diperbolehkan karena tidak memenuhi kedua tujuan tersebut. Mereka juga menolak argumen Kristen yang memperbolehkan masturbasi. Selain itu, Bohlin (Bohlin, 2022) menekankan bahwa seksualitas memiliki tujuan relasional, dengan kenikmatan sebagai hasilnya. Menurutnya, seks mengikat dua jiwa bersama-sama dan hanya aman dalam hubungan pernikahan yang berkomitmen dan berdasarkan perjanjian. Pandangan para teolog ini memberikan wawasan tentang bagaimana seksualitas dipahami dalam kerangka ajaran Alkitab. Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan ini dapat bervariasi dan tergantung pada interpretasi individu serta denominasi gereja yang berbeda-beda.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa resesi seks merupakan fenomena sosial kompleks yang melibatkan banyak faktor penyebab, termasuk perubahan sosial, teknologi, dan budaya. Dampak dari resesi seks meliputi perubahan paradigma terhadap nilai-nilai moral dan spiritual, gangguan dalam hubungan interpersonal, dan tantangan terhadap pemahaman akan tujuan penciptaan manusia. Tinjauan teologis menunjukkan bahwa seks memiliki makna dan tujuan yang mendalam dalam konteks spiritual, sebagai bagian dari rancangan ilahi Tuhan untuk menciptakan hubungan intim antara suami dan istri serta memungkinkan kelahiran dan pertumbuhan generasi baru. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang seks dalam perspektif agama dapat membantu individu dan masyarakat memahami dan mengatasi dampak dari resesi seks, serta memperkuat hubungan dengan Tuhan dan sesama. Penting juga untuk diingat bahwa seks memiliki manfaat kesehatan fisik dan mental yang signifikan, dan praktik seks yang aman dan bertanggung jawab merupakan hal yang sangat ditekankan. Dalam konteks ini, seks dipandang sebagai karunia Tuhan yang harus dihargai dan dijaga dengan baik untuk mencapai tujuan hidup yang lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. R. (2022a). *Apa Itu Resesi Seks yang Berpotensi Dialami Indonesia, Penyebab, dan Dampaknya?* <https://www.kompas.com/tren/read/2022/12/14/060000765/apa-itu-resesi-seks-yang-berpotensi-dialami-indonesia-penyebab-dan?page=all>
- Aida, N. R. (2022b). *Apa Itu Resesi Seks yang Berpotensi Dialami Indonesia, Penyebab, dan Dampaknya?* Halaman all – Kompas.com. <https://www.kompas.com/tren/read/2022/12/14/060000765/apa-itu-resesi-seks-yang-berpotensi-dialami-indonesia-penyebab-dan?page=all>
- A'lauddin, A. D. Z., Najib, A., Dzulfikar, F., & Logayah, D. S. (2023). DINAMIKA PENDUDUK ASIA TIMUR: STUDI KASUS RESESI SEKS DI JEPANG. *JISIPOL | Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 7(3), Article 3. <https://www.ejournal.unibba.ac.id/index.php/jisipol/article/view/1243>
- Arbar, T. F., & CNBC Indonesia. (2021). *Terungkap! Ini Penyebab Resesi Seks yang Kini Mengancam Dunia.* <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211008064557-4-282306/terungkap-ini-penyebab-resesi-seks-yang-kini-mengancam-dunia>
- Arfianti, I. (2020). *Pragmatik: Teori Dan Analisis (Buku Ajar)*. CV. Pilar Nusantara.
- Azizah, K. N. (2021). *Fenomena "Resesi Seks" Muncul di AS, Apa Pemicunya?* <https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-5842176/fenomena-resesi-seks-muncul-di-as-apa-pemicunya>
- BBC News Indonesia. (2023, Januari 28). *Resesi Seks: Apakah Indonesia Kekurangan Bayi?* BBC News Indonesia. <https://www.bbc.com/indonesia/articles/cd18qpz7d4zo>
- Bohlin, S. (2022, Maret 14). *What God Says About Sex – A Christian Perspective on Human Sexuality.* Probe Ministries. <https://probe.org/what-god-says-about-sex/>
- Brown, S. J. (2022). *Refusing Compulsory Sexuality: A Black Asexual Lens on Our Sex-Obsessed Culture.* North Atlantic Books.
- Fadli, Z., Diwyarthi, N. D. M. S., Suwarni, E., Imtihan, Rijal, S., Hatta, M., & Bilgies, A. F. (2023a). *Ekonomi Kependudukan.* Global Eksekutif Teknologi.
- Fadli, Z., Diwyarthi, N. D. M. S., Suwarni, E., Imtihan, Rijal, S., Hatta, M., & Bilgies, A. F. (2023b). *Ekonomi Kependudukan.* Global Eksekutif Teknologi.
- Gunawan, B. F. X., & Puteri, Y. E. (2023). Pilihan Rasional Masyarakat Jepang dan Dampaknya pada Fenomena Resesi Seks: Analisis Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual di Jepang. *Jurnal Bahasa Asing*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.58220/jba.v16i1.45>
- Halawa, J. (2020). Seks Menurut Alkitab Sebagai Kontribusi Bagi Pengajaran Gereja Masa Kini. *SCRIPTA: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 8(2), 164–180. <https://doi.org/10.47154/scripta.v8i2.70>
- Harian, K. (2022). *Cara Perkembangbiakan Makhluk Hidup: Manusia, Hewan, dan Tumbuhan.* kumparan. <https://kumparan.com/kabar-harian/cara-perkembangbiakan-makhluk-hidup-manusia-hewan-dan-tumbuhan-1xeiT7Dapv2>
- Hopipah. (2021). *Mengenal Waithood, Fenomena Mengerikan bagi Generasi Muda.* <https://gensindo.sindonews.com/read/552226/700/mengenal-waithood-fenomena-mengerikan-bagi-generasi-muda-1632722947>
- Joseph, N. (2022). *10 Manfaat Bercinta Bagi Kesehatan yang Sudah Terbukti.* <https://hellosehat.com/seks/tips-seks/manfaat-bercinta-secara-medis/>
- Loren, R. O. (2022, Desember 4). *7 Penyebab Resesi Seks, Salah Satunya Nyaman Hidup Sendiri.* POPMAMA.com. <https://www.popmama.com/life/relationship/ribka-octaviana-loren/penyebab-resesi-seks>
- Musahwi, Anika, M. Z., & Pitriyani, P. (2022). Fenomena Resesi Seks di Indonesia (Studi Gender Tren 'Waithood' Pada Perempuan Milenial). *Equalita: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.24235/equalita.v4i2.12905>
- Nurviana, A., & Hendriani, W. (2021). Makna Pernikahan pada Generasi Milenial yang Menunda Pernikahan dan Memutuskan untuk Tidak Menikah. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(2), 1037–1045. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i2.27995>

- Park, A. (2018). *Silsilah Di Kitab Kejadian: Dilihat Dari Sudut Pandang Penyelenggaraan Sejarah Penebusan*. Yayasan Damai Sejahtera Utama.
- Pelu, I. E. A. S., Asfia, H., Tarantang, J., & Supriadi, A. (2022). Sex Recession Phenomenon from the Perspective Maqashid Sharia Based on Objectives Marriage Law in Indonesia. *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam*, 7(1), Article 1.
- Perkasa, G., & Wadrianto, G. K. (2022). *Cermati, Manfaat Miliki Kehidupan Seksual yang Sehat*. <https://lifestyle.kompas.com/read/2022/06/17/210000720/cermati-manfaat-miliki-kehidupan-seksual-yang-sehat>
- Reyburn, W. D., & Fry, E. McG. (2020). *Pedoman Penafsiran Alkitab Kitab Kejadian*. Lembaga Alkitab Indonesia.
- Rogers, T. A., & Tarwater, J. K. (2022). A Biblical-Theological Framework for Human Sexuality: Applications to Private Sexuality. *Themelios*, 47(3).
- Tampenawas, A. R., & Mangantibe, V. Y. (2021). Tinjauan Etis Kristen Terhadap Seksualitas Di Kalangan Pemuda-Pemudi Gereja. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 1(1), 1-13. <https://doi.org/10.51615/sha.v1i1.1>
- Taylor, A. R. (2021). *16 Manfaat Hubungan Seksual Setiap Hari bagi Kamu dan Pasangan*. <https://yourdevan.com/tips-percintaan/seks-dan-hubungan/manfaat-hubungan-seksual/>
- Uppun, P. (2016). *Dampak Pelaksanaan Kebijakan Otonomi Daerah Terhadap Pelayanan KB dan Pengendalian Kelahiran di Provinsi Sulawesi Selatan*.
- Yusuf, H. H. (2020). Pentingnya Pendidikan Seks Bagi Anak. *AL-WARDAH*, 13(1), 131. <https://doi.org/10.46339/al-wardah.v13i1.163>
- Zhang, S. (2023). CHALLENGES AND OPPORTUNITIES IN DOING BUSINESS IN ASIAN COUNTRIES FOR MULTINATIONAL COMPANIES: A LITERATURE REVIEW. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis (EK Dan BI)*, 6(1), Article 1. <https://doi.org/10.37600/ekbi.v6i1.808>